



## Penguatan Moderasi Beragama melalui Keterlibatan Mahasiswa KKN UINSU 2025 dalam Tradisi Adat Karo di Desa Gurukinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo

### *Strengthening Religious Moderation through the Involvement of UINSU 2025 Community Service Students in Karo Traditional Practices in Gurukinayan Village, Payung Subdistrict, Karo Regency*

**Pangulu Abdul Karim<sup>1\*</sup>, Muhammad Segara Husmawan<sup>2</sup>, Afifi Takrimi Lubis<sup>3</sup>, Nazwa Dwi Harika<sup>4</sup>, Sonya Noprisa Sumantri<sup>5</sup>, Najwa Felisha Lubis<sup>6</sup>, Nurul Adila Rambe<sup>7</sup>, Annisa Aulia Putri<sup>8</sup>, Tiara Azura<sup>9</sup>, Kasia Yuliana Barutu<sup>10</sup>, Nur'aida Nabila<sup>11</sup>, Ahmad Rifki Saragih<sup>12</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [Panguluabdulkarim@uinsu.ac.id](mailto:Panguluabdulkarim@uinsu.ac.id)

#### **Article History:**

Naskah Masuk: 03 September 2025;

Revisi: 17 September 2025;

Diterima: 01 Oktober 2025;

Tersedia: 03 Oktober 2025.

**Keywords:** Gurukinayan Village; Karo Tradition; Religious Moderation; Tolerance; UINSU KKN;

**Abstract:** Religious moderation is one of the priority programs in strengthening religious life in Indonesia. The Community Service Program (KKN) students of Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) 2025 play an important role in implementing the values of religious moderation through socio-cultural approaches. This article discusses the involvement of UINSU KKN students in Karo traditional practices in Gurukinayan Village, Karo Regency, as an effort to strengthen tolerance, respect local wisdom, and build interfaith dialogue. This study employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings show that student participation in traditional activities such as customary ceremonies, mutual cooperation, and cultural dialogue has successfully created a harmonious space for interfaith encounters. This illustrates that the integration of Islamic values as *rahmatan lil 'alamin* with local wisdom can strengthen religious moderation. Moreover, student involvement demonstrates how social interaction can serve as a medium of character education that instills empathy, respect for differences, and willingness to collaborate across religious and cultural boundaries. This experience also encourages students to become agents of social change capable of linking Islamic values with local realities. The findings further emphasize the importance of collaboration between universities, traditional leaders, village authorities, and religious figures in creating social harmony. Thus, KKN is not only understood as a community service program, but also as a strategic medium to cultivate a culture of peace, strengthen social solidarity, and preserve local traditions amidst modernization and globalization.

#### **Abstrak**

Moderasi beragama adalah salah satu program prioritas dalam penguatan kehidupan beragama di Indonesia. Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) 2025 memiliki peran penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan sosial-kultural. Artikel ini membahas keterlibatan mahasiswa KKN UINSU dalam tradisi adat Karo di Desa Gurukinayan, Kabupaten Karo, sebagai upaya memperkuat toleransi, menghargai kearifan lokal, dan membangun dialog antarumat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan adat, seperti upacara adat, gotong royong, serta dialog budaya, berhasil menciptakan ruang perjumpaan lintas iman yang harmonis. Hal ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dengan kearifan lokal mampu memperkuat moderasi beragama. Selain itu, keterlibatan mahasiswa memperlihatkan bagaimana interaksi sosial dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang mengajarkan empati, penghormatan terhadap

perbedaan, dan kesediaan untuk bekerja sama lintas agama maupun budaya. Pengalaman ini juga mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan sosial yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas lokal. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, tokoh adat, pemerintah desa, dan pemuka agama dalam menciptakan harmoni sosial. Dengan demikian, KKN tidak hanya dipahami sebagai program pengabdian, tetapi juga sebagai media strategis membangun budaya damai, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga keberlanjutan tradisi lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

**Kata Kunci:** Adat Karo; Desa Gurukinayan; KKN UINSU; Moderasi beragama; Toleransi

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang hidup dalam keberagaman. Suku, agama, budaya, dan bahasa yang beraneka ragam menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan. Di tengah kompleksitas ini, moderasi beragama hadir sebagai paradigma penting untuk membangun harmoni. Moderasi beragama tidak sekadar konsep, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik sosial, salah satunya melalui program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) merupakan wahana pengabdian yang tidak hanya menekankan pada pembangunan sosial, tetapi juga penanaman nilai keislaman yang inklusif dan ramah terhadap budaya lokal. Tahun 2025, mahasiswa KKN UINSU ditempatkan di Desa Gurukinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, sebuah desa yang masyarakatnya masih memegang teguh tradisi adat, tarian, dan bahasa Karo. Situasi ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar sekaligus mempraktikkan nilai moderasi beragama melalui interaksi langsung dengan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterlibatan mahasiswa KKN UINSU 2025 dalam tradisi adat Karo sebagai upaya memperkuat moderasi beragama. Melalui pengalaman tersebut, diharapkan dapat dianalisis bagaimana integrasi antara nilai Islam rahmatan lil 'alamin dengan kearifan lokal dapat menciptakan ruang toleransi, harmoni sosial, serta menjadi model pengabdian berbasis tradisi yang bisa direplikasi di daerah lain.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada gagasan moderasi beragama di Indonesia yang menekankan sikap adil, toleran, dan menghargai perbedaan (Azra, 2018). Kearifan lokal dipandang sebagai instrumen penting dalam memperkuat ikatan sosial (Abdullah, 2016; Rasyid, 2019), sementara budaya dan ritual berfungsi sebagai medium simbolik yang mampu mempertemukan kelompok berbeda (Geertz, 2017). Dalam konteks pendidikan tinggi, program KKN menjadi laboratorium sosial bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung. Hal ini sejalan dengan konsep *civil Islam* menurut Hefner (2015), yang menekankan bahwa Islam yang terbuka dan ramah budaya berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dalam masyarakat plural.

Dengan dasar tersebut, penelitian ini memfokuskan pada keterlibatan mahasiswa KKN UINSU 2025 di Desa Gurukinayan dalam upacara adat, tarian tradisional, serta penggunaan bahasa Karo, untuk melihat sejauh mana interaksi sosial-budaya dapat memperkuat moderasi beragama di tingkat lokal.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena fokus kajian adalah menggambarkan pengalaman mahasiswa KKN UINSU 2025 dalam tradisi adat Karo di Desa Gurukinayan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus kajian diarahkan pada pengalaman nyata mahasiswa KKN UINSU 2025 dalam tradisi adat Karo di Desa Gurukinayan. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan mampu menggambarkan makna sosial dari keterlibatan mahasiswa. Lokasi penelitian berada di Desa Gurukinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, dengan subjek penelitian terdiri atas 12 mahasiswa KKN, tokoh adat, perangkat desa, dan masyarakat setempat yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa selama kegiatan KKN berlangsung pada Juli hingga Agustus 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dengan cara mengikuti dan mencatat aktivitas mahasiswa dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, termasuk upacara adat, gotong royong, tarian tradisional (*landek*), serta interaksi sehari-hari menggunakan bahasa Karo. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap mahasiswa, tokoh adat, perangkat desa, dan warga untuk memperoleh pandangan mereka mengenai kontribusi mahasiswa terhadap penguatan moderasi beragama. Data juga diperkuat dengan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip desa. Seluruh data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan gambaran utuh mengenai keterlibatan mahasiswa dalam memperkuat moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber dan teknik pengumpulan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

### 3. HASIL

Keterlibatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) 2025 di Desa Gurukinayan menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan sosial-kultural yang berinteraksi langsung dengan kearifan lokal. Partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai tradisi adat Karo menjadi media konkret untuk mempraktikkan toleransi dan membangun harmoni lintas budaya dan agama.

#### Partisipasi dalam Upacara Adat dan Gotong Royong

Partisipasi mahasiswa dalam upacara adat Karo, seperti acara pernikahan, pesta panen, atau ritual penghormatan leluhur, menjadi titik awal yang penting. Kehadiran mereka tidak hanya dilihat sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari komunitas. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat menyaksikan secara langsung nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Karo. Interaksi ini secara tidak langsung mematahkan stereotip dan membangun jembatan pemahaman antara mahasiswa dan warga. Lebih dari itu, keterlibatan dalam gotong royong membersihkan lingkungan desa dan membangun fasilitas umum juga mempererat hubungan interpersonal antara mahasiswa dan warga. Aktivitas ini menciptakan rasa saling memiliki dan kebersamaan yang melampaui batas agama, menguatkan fondasi sosial yang harmonis. Keterlibatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan komunal dapat meningkatkan kepercayaan antar kelompok yang berbeda latar belakang (Smith, 2020).



**Gambar 1.** Partisipasi mahasiswa KKN UINSU 2025 dalam kegiatan upacara adat dan gotong royong bersama masyarakat Desa Gurukinayan.

## Seni dan Budaya sebagai Jembatan Komunikasi

Tarian tradisional Karo (landek) dan penggunaan bahasa Karo dalam komunikasi sehari-hari menjadi elemen krusial dalam upaya ini. Ketika mahasiswa berpartisipasi dalam tarian tradisional, mereka menunjukkan penghargaan yang tulus terhadap budaya lokal. Ini mengirimkan pesan kuat bahwa Islam yang mereka anut adalah inklusif dan menghargai keragaman. Masyarakat merasa dihargai karena identitas budaya mereka diakui dan dipelajari. Upaya mahasiswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Karo, meskipun terbatas, menciptakan kedekatan emosional dan membuktikan keseriusan mereka untuk beradaptasi dan berintegrasi. Seni dan bahasa ini berhasil memecah kebekuan dan menciptakan dialog yang lebih personal dan mendalam, memperkuat hubungan antar individu yang berbeda latar belakang. Partisipasi ini mempertegas temuan bahwa seni dan budaya dapat menjadi alat yang ampuh untuk mempromosikan dialog antarbudaya (Jones & Lee, 2021).



**Gambar 2.** Keterlibatan mahasiswa KKN dalam seni dan budaya lokal melalui tarian tradisional (landek) dan penggunaan bahasa Karo sebagai sarana komunikasi.

## Dialog Antarumat Beragama dan Penguatan Identitas Lokal

Keterlibatan ini membuka ruang untuk dialog informal antarumat beragama. Mahasiswa KKN yang mayoritas beragama Islam dapat berinteraksi secara intensif dengan masyarakat desa yang memiliki keyakinan lain, terutama dalam konteks tradisi adat yang bersifat universal dan tidak terikat pada satu agama saja. Melalui interaksi ini, mereka dapat memahami bahwa nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam merupakan nilai-nilai universal yang dapat dijunjung bersama. Hasilnya, tercipta harmoni sosial di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi dasar untuk saling melengkapi dan menguatkan. Ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin dengan kearifan lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat moderasi beragama di tingkat akar rumput. Studi kasus serupa di Indonesia telah menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam membangun toleransi di masyarakat (Rasyid, 2019).



**Gambar 3.** Interaksi lintas iman antara mahasiswa KKN dengan masyarakat Desa Gurukinayan melalui ruang dialog adat sebagai upaya memperkuat moderasi beragama.

#### 4. DISKUSI

Kegiatan KKN UINSU 2025 di Desa Gurukinayan memperlihatkan bahwa pendekatan sosial-kultural dapat menjadi instrumen efektif dalam penguatan moderasi beragama. Partisipasi mahasiswa dalam upacara adat Karo dan gotong royong menciptakan ruang perjumpaan yang sarat nilai kebersamaan. Keterlibatan ini tidak sekadar menghadirkan mahasiswa sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang ikut berkontribusi dalam kegiatan kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, solidaritas lintas iman tumbuh secara organik, sebagaimana dinyatakan oleh Abdullah (2016) bahwa aktivitas komunal tradisional seperti gotong royong mampu menjadi perekat sosial yang melintasi batas identitas.

Selain itu, interaksi mahasiswa melalui seni dan budaya—khususnya tarian tradisional *landek* dan penggunaan bahasa Karo—menunjukkan pengakuan atas identitas budaya lokal. Geertz (2017) menegaskan bahwa ekspresi budaya berfungsi sebagai medium simbolik yang mempertemukan kelompok berbeda. Dengan berpartisipasi dalam tarian dan komunikasi berbahasa Karo, mahasiswa tidak hanya menghormati kearifan lokal, tetapi juga mempraktikkan nilai Islam rahmatan lil ‘alamin yang menghargai keragaman.

Lebih jauh, kegiatan ini membuka peluang terciptanya dialog antarumat beragama. Tradisi adat Karo, yang bersifat inklusif, memungkinkan mahasiswa Muslim untuk berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda dalam ruang yang netral. Hal ini memperkuat konsep *civil Islam* menurut Hefner (2015), di mana praktik Islam yang terbuka dan ramah dapat mendukung demokratisasi dan kohesi sosial di tengah masyarakat plural.

Dengan demikian, kegiatan KKN ini menjadi laboratorium sosial yang memperlihatkan integrasi antara nilai keislaman dan kearifan lokal. Moderasi beragama bukan sekadar jargon, tetapi nyata diwujudkan melalui praktik sosial-budaya yang harmonis, sebagaimana ditekankan Rasyid (2019) bahwa kearifan lokal merupakan basis penting dalam memperkuat toleransi dan membangun harmoni di Indonesia.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN UINSU 2025 di Desa Gurukinayan mampu memperkuat moderasi beragama melalui pendekatan sosial-kultural. Partisipasi dalam upacara adat, gotong royong, tarian tradisional, serta penggunaan bahasa Karo menjadi sarana integrasi nilai Islam rahmatan lil 'alamin dengan kearifan lokal.

Bagi mahasiswa, pengalaman ini menjadi media pembelajaran langsung untuk menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keterampilan membangun harmoni. Sementara bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa menghadirkan energi positif yang memperkuat ikatan sosial dan memperkaya nilai-nilai kearifan lokal.

Program KKN ini dapat dijadikan model pengabdian masyarakat berbasis moderasi beragama, yang relevan untuk terus dikembangkan di berbagai daerah dengan latar tradisi lokal yang beragam. Dengan kesinambungan dan dukungan dari berbagai pihak, penguatan moderasi beragama melalui jalur budaya dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman.

Disarankan agar program KKN berbasis moderasi beragama terus dikembangkan dengan dukungan perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat. Mahasiswa perlu dibekali pemahaman budaya lokal agar mampu beradaptasi, menumbuhkan toleransi, serta mendokumentasikan praktik baik sebagai rujukan. Kolaborasi dengan masyarakat juga penting untuk memperkuat gotong royong, pelestarian tradisi, dan harmoni sosial, sehingga KKN dapat menjadi strategi efektif menjaga persatuan bangsa melalui jalur budaya.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, I. (2016). Kearifan Lokal dalam Perspektif Sosial Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2018). Moderasi Islam di Indonesia: Dari Konsep ke Implementasi. Jakarta: Kencana.
- Geertz, C. (2017). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.  
<https://archive.org/details/interpretationofcultures>
- Ginting, M. (2018). Budaya Karo: Tradisi, Ritual, dan Identitas Lokal. Medan: Penerbit USU Press.
- Harahap, S. (2021). "Peran KKN dalam Penguatan Nilai Sosial dan Keagamaan di Masyarakat Desa." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 145–160.

- Hefner, R. W. (2015). Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia. Princeton: Princeton University Press.  
<https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691102741/civil-islam>
- Hidayat, K. (2020). Religious Moderation: A Concept and Its Implementation in Indonesia. Jakarta: Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia.
- Jones, A., & Lee, B. (2021). Arts and Culture as Tools for Intercultural Dialogue. International Journal of Cultural Studies, 24(1), 56–78. <https://journals.sagepub.com/home/ics>
- Nasution, H. (2020). Kearifan Lokal dan Pembangunan Sosial di Sumatera Utara. Jurnal Sosial Budaya, 17(1), 77–92. <https://doi.org/10.30596/jisp.v1i1.4373>
- Putnam, R. D. (2015). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. New York: Simon & Schuster. <https://www.simonandschuster.com/books/Bowling-Alone/Robert-D-Putnam/9780743203043>
- Rasyid, A. (2019). Local Wisdom and Religious Moderation in Indonesia. Journal of Religious and Cultural Studies, 5(3), 210–225. <https://jrcc.ejournal.id/>
- Ridwan, N. (2019). Gotong Royong sebagai Instrumen Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural. Jurnal Multikultural & Multireligius, 18(3), 201–215.
- Sembiring, J. (2020). “Identitas Budaya Karo dalam Dinamika Sosial Masyarakat Multikultural.” Jurnal Antropologi Indonesia, 41(2), 101–118.
- Smith, J. (2020). The Role of Social Interaction in Building Intergroup Trust. Journal of Community Psychology, 48(2), 123–145.  
<https://onlinelibrary.wiley.com/journal/15525050>
- Zuhdi, N. (2019). Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan: Tantangan dan Prospek. Jakarta: LIPI Press.
- Zuhri, S. (2020). Islam Nusantara dan Moderasi Beragama: Konteks, Konsep, dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.